

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Di abad ke 21 ini, perkembangan dari internet sudah menjadi kebutuhan baru bagi masyarakat dunia. Salah satu unsur yang mengalami perubahan yang sangat pesat adalah media komunikasi. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi mengalami perkembangan yang sangat pesat seiring dengan perkembangan teknologi yang ada saat ini. Dennis Mc Quail menjelaskan bahwa perangkat komunikasi seperti Internet adalah perangkat media elektronik baru yang mencakup beberapa sistem teknologi seperti sistem transmisi, miniaturisasi, sistem penyimpanan dan pengambilan informasi, sistem presentasi dan sistem kontrol (McQuail, 2011). Salah satu perkembangan teknologi informasi dan komunikasi adalah dengan hadirnya media sosial. Meskipun media sosial memiliki banyak kekurangan, tidak dapat disangkal bahwa salah satu kelebihan media sosial adalah media sosial telah mendorong banyak orang, terutama untuk kaum muda untuk memulai membaca dan mencari ilmu pengetahuan atau informasi baru.

Media sosial telah menjadi kebutuhan baru bagi masyarakat saat ini. Kemunculan media sosial sangat memudahkan masyarakat dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Nasrullah mengatakan, media sosial merupakan sebuah medium yang dapat dimanfaatkan penggunanya untuk merepresentasikan diri, berinteraksi, bekerjasama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain, serta menciptakan ikatan sosial secara virtual (Nasrullah, 2014).

Berdasarkan data riset dari HootSuite (*We Are Social*) pada tahun 2022, pengguna internet di Indonesia mencapai 204,7 juta jiwa dan pengguna media sosial aktif di Indonesia mencapai 191,4 juta jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa 68,9% dari total penduduk Indonesia menggunakan media sosial. Lalu, waktu yang dihabiskan untuk mengakses media sosial di Indonesia adalah 3 jam 17 menit setiap harinya. Hal ini menunjukkan bahwa menggunakan media sosial sudah menjadi hal yang umum digunakan dan telah menjadi suatu kebutuhan oleh masyarakat di Indonesia.

Seiring dengan perkembangan media sosial saat ini, media sosial tidak lagi hanya digunakan untuk mempresentasikan atau mengekspresikan diri, tetapi saat ini media sosial juga digunakan sebagai sarana berbagi informasi dengan masyarakat umum. Informasi yang harus dipenuhi ditentukan oleh sistem pembacaan yang dijalankan melalui media tersebut. Media disini berperan dalam mengajak kehadiran pengguna media agar menggunakan media sebagai salah satu sarana pemenuhan kebutuhan, khususnya kebutuhan informasi. Pengguna media sering bertindak sebagai komunikator aktif, memilih untuk tidak sepenuhnya menerima informasi yang dibagikan oleh media. Pengguna media memegang peranan yang sangat penting disini, karena kepercayaan dan kesediaan yang diberikan oleh mereka harus dijaga oleh media.

Salah satu kelompok minoritas yang ada di Indonesia adalah LGBTQ+ (*Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender, Queer*, dan lainnya) menggunakan media, khususnya media sosial, untuk menyuarkan hak serta pendapatnya di depan umum karena masih banyak kelompok mayoritas yang menolak atau kontra atas pergerakan kelompok tersebut. LGBTQ+ sendiri adalah salah satu isu minoritas seperti yang disebutkan oleh Komnas HAM bahwa yang termasuk isu minoritas adalah etnis, ras, disabilitas, agama, dan lesbian, gay, biseksual, transgender, queer, dan lainnya (LGBTQ+) atau orientasi seksual dan identitas gender (Prastiwi, 2021).

Dalam ajaran Islam, LGBTQ+ mengacu pada penyimpangan orientasi seksual yang bertentangan dengan fitrah manusia, agama, dan adat istiadat masyarakat Indonesia. Dalam Islam, LGBTQ+ dikenal dengan dua istilah, yaitu Liwath (gay) dan Sihaaq (lesbian). Kaum Nabi Luth ‘Alaihis salam merupakan yang pertama kali melakukan perbuatan ini. Hampir keseluruhan kaum ini mempraktikkan gaya hidup menyimpang, yaitu melakukan hubungan kelamin sesama sejenis yaitu lelaki dengan lelaki serta meninggalkan perempuan. Perbuatan ini merupakan sesuatu penyimpangan fitrah yang sangat buruk. Nabi Luth telah menyeru mereka untuk menghentikan perbuatan tersebut disamping menyampaikan seruan-seruan Allah tetapi mereka mengabaikannya dan bahkan menyangkal kenabiannya.

LGBTQ+ merupakan masalah sosial yang terjadi di Indonesia dan di luar negeri dan kini menyebar ke seluruh dunia. Fenomena LGBTQ+ terus berkembang

dari tahun ke tahun. Fenomena tersebut selalu menjadi bola panas, liar, dan selalu mendapat sorotan di banyak pihak.

Dikutip melalui The Conversation ID, Endah Triastuti menemukan bahwa komunitas gay di Indonesia menggunakan media sosial untuk mengubah stigma yang ada di masyarakat (Triastuti, 2021). Media sosial telah menjadi ruang bagi komunitas gay untuk berbagi cerita, pengalaman, emosi, dan sikap dalam konteks kehidupan sehari-hari. Media sosial memberikan ruang otonom bagi komunitas gay untuk mendekonstruksi stigma dengan mengembangkan strategi kreatif dan positif di media sosial. Media sosial telah menjadi salah satu alat yang memberdayakan kelompok LGBTQ+. Ternyata dengan adanya kehadiran media juga menjadi satu hal penting bagi eksistensi komunitas LGBTQ+, salah satunya untuk menciptakan stigma terhadap komunitas LGBTQ+ itu sendiri.

Dengan perkembangan internet saat ini, beragam media sosial bermunculan dan seringkali media sosial digunakan sebagai wadah bagi penggunanya untuk bebas berekreasi dan menyampaikan aspirasi. Instagram adalah salah satu dari banyaknya media sosial yang digunakan dan yang paling populer di Indonesia. Banyaknya konten yang ada di Instagram berisi tentang peredaran informasi dan aktivitas komunitas LGBTQ+ hampir setiap hari berkat dukungan berbagai komunitas internasional untuk legalisasi hak LGBTQ+, hak asasi manusia yang diperebutkan.

Namun, berbagai pro dan kontra bermunculan, mulai dari kaum konvensional hingga kaum modern. Pada umumnya manusia modern berusaha untuk beradaptasi dengan lingkungannya, sehingga perlu berkembang dengan teknologi. Hal ini membuat media sosial oleh banyak pihak sebagai akibat dari teknologi yang kebablasan.

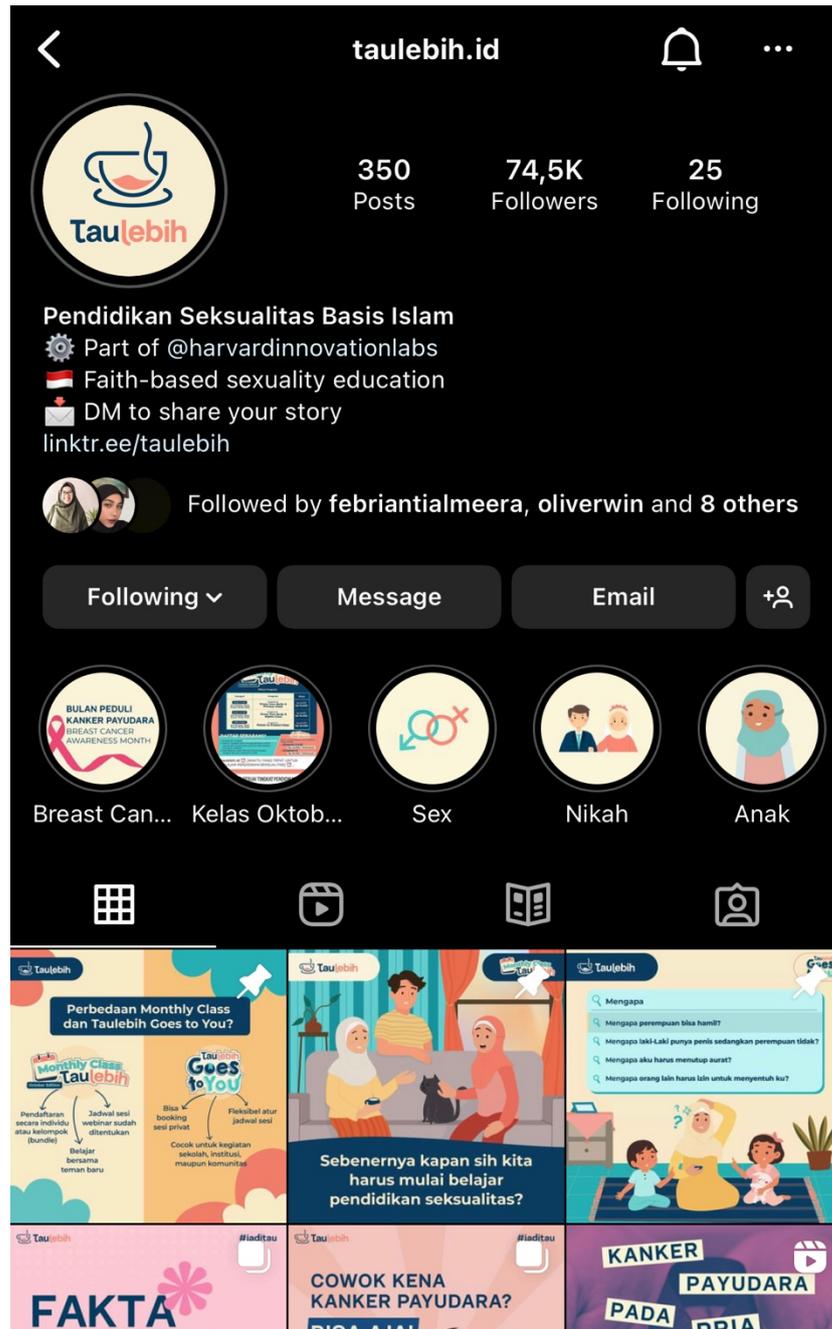
Berdasarkan kutipan dari dataindonesia.id menyebutkan bahwa angka yang dipublikasikan di alat periklanan Meta menunjukkan bahwa Instagram memiliki 99,15 juta pengguna di Indonesia pada awal 2022 (Rizaty, 2022). Namun, Instagram membatasi penggunaan platformnya untuk orang berusia 13 tahun ke atas, jadi ada baiknya mengetahui bahwa 45,8 persen audiens yang “memenuhi syarat” di Indonesia menggunakan Instagram pada tahun 2022. Hal tersebut

membuktikan bahwa Instagram salah satu media sosial yang paling populer dengan tingkat pemakaian tertinggi di Indonesia.

Instagram merupakan salah satu media sosial yang banyak menyebarkan informasi berupa gambar dan video dalam bentuk aplikasi dari *smartphone* (Atmoko, 2012). Salah satu akun Instagram yang memuat informasi adalah @taulebih.id yang mana adalah akun Instagram yang berisi konten tentang pendidikan seksualitas berbasis Islam. Ditambah dengan topik seputar pendidikan seksualitas masih menjadi topik yang tabu untuk dibahas di Indonesia serta mayoritas penduduk Indonesia merupakan penganut agama Islam membuat hadirnya akun @taulebih.id semakin menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Akun @taulebih.id bergabung dengan Instagram pada tanggal 1 November 2021 dengan *followers* terbarunya terpantau sebanyak 74.500 orang dan 350 total postingan hingga 24 Oktober 2022. Akun @taulebih.id kerap memberikan informasi seputar LGBTQ+ untuk memberikan gambaran lebih tentang komunitas LGBTQ+ dalam pandangan agama Islam.

Gambar 1. Akun Instagram @taulebih.id



Sumber: <https://www.instagram.com/taulebih.id/?hl=id>

Persepsi masyarakat mengenai fenomena LGBTQ+ ini memunculkan berbagai pendapat serta stigma pada berbagai kalangan khususnya kalangan masyarakat muda yang paling banyak menjadi pengguna aktif media sosial instagram. Hal ini dapat kita lihat pada postingan foto dan video mengenai konten

LGBTQ+ di Instagram, dan berbagai tulisan-tulisan yang dibuat masyarakat mengenai pendapatnya terhadap adanya informasi LGBTQ+ ini, ada pendapat positif dan juga tidak sedikit yang berpandangan negatif. Misalnya, integritas budaya non-LGBTQ+ di Indonesia, salah satu negara Muslim terbesar di dunia, yang melarang keras segala sesuatu yang berhubungan dengan LGBTQ+. Di sisi lain, dari perspektif kaum LGBTQ+, ibadah dan orientasi seksual dianggap sebagai hal yang terpisah, sehingga orientasi seksual tidak menghalangi ibadah (Havifi & Lani, 2017).

Itu semua tergantung bagaimana masyarakat bisa kritis menanggapi informasi agar tidak berdampak negatif terhadap ketersediaan konten LGBTQ+ karena media sosial Instagram berpotensi mempengaruhi persepsi perilaku pengguna dan dengan Instagram sebagai media sosial adalah salah satunya didukung fasilitas langsung untuk menampilkan foto dan video yang tidak terlalu mencolok dengan mengutamakan tulisan yang tentunya disukai oleh audiens muda. Karena media sosial merupakan variabel yang diam-diam mempengaruhi perilaku individu dan konstruksi sosial. Maka dari itu, dikhawatirkan keberadaan fenomena LGBTQ+ akan mempengaruhi cara anak muda di Indonesia berperilaku dan moral anak-anak negara akan semakin terkikis dan itu jelas tidak sejalan dengan budaya yang sudah lama tertanam di Indonesia. Didukung hasil penelitian Nwodu, Ezeoke, dan Ezeaka (2021) yang menyatakan bahwa audiens atau pengguna media sosial itu sendiri adalah penjaga gerbang audiens, yang melaluinya pesan-pesan negatif dan misinformasi menyebar. Untuk itu pengguna media sosial harus memiliki pikiran bahwa “anonimitas di media sosial atau media sosial tanpa nama serta kurangnya tanggung jawab dapat menyebabkan buruknya perilaku *toxic* di dunia maya” (Nwodu et al., 2021).

Di dalam penelitian yang telah dilakukan oleh (Havifi & Lani, 2017) menunjukkan hasil bahwa konten LGBTQ+ pada media sosial Instagram berpengaruh terhadap persepsi kelompok usia muda dalam berperilaku yang dimana pengaruh-pengaruh dari instagram yang berlangsung secara simultan bagi pengguna aktif instagram, terus-menerus, secara tersamar telah membentuk persepsi individu atau audiens dalam memahami realitas sosial. Lalu, didukung dari penelitian yang dilakukan oleh (Cahyadi & Azeharie, 2022) menunjukkan bahwa

pandangan dari sudut pandang generasi Z tidak mempermasalahkan dan tidak merasa terganggu dengan unggahan akun yang memperlihatkan hubungan sejenis. Namun, sebagian dari responden generasi Z mengakui bahwa konten yang memperlihatkan hubungan sejenis juga bisa berdampak negatif.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti merasa perlu meneliti tentang sikap *followers* akun Instagram @taulebih.id terhadap konten LGBTQ+ di akun Instagram @taulebih.id karena akun Instagram @taulebih.id merupakan satu-satunya akun yang membahas mengenai pendidikan seksual berbasis Islam dan menyebarkan informasi mengenai LGBTQ+.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan uraian yang sudah dijelaskan di atas, maka penulis dapat merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. “apakah terdapat pengaruh konten pesan LGBTQ+ di akun Instagram @taulebih.id terhadap sikap *followers*?”

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari adanya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1. Tujuan Praktis

Tujuan secara praktis dalam penelitian ini adalah bertujuan untuk mengetahui hasil yang dicapai peneliti mengenai seberapa besar konten pesan LGBTQ+ di akun Instagram @taulebih.id dapat mempengaruhi sikap *followers*.

1.4.2. Tujuan Teoritis

Tujuan secara teoritis dalam penelitian ini adalah bertujuan untuk mengetahui hasil dari penerapan teori integrasi informasi dalam media sosial dengan melihat pengaruh konten pesan terhadap sikap *followers*.

1.4. Manfaat Penelitian

Dengan dibuatnya penelitian ini, peneliti mengharapkan dapat memberikan manfaat baik itu dari sisi akademis maupun praktis.

1.4.1. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat menggambarkan sikap *followers* terhadap konten LGBTQ+ di akun Instagram @taulebih.id. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk masyarakat umum diharapkan mampu berpikir lebih kritis setelah melihat informasi yang beredar di media sosial, khususnya akun Instagram @taulebih.id, dan tidak mudah terprovokasi dengan suatu informasi yang tersebar di media sosial. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi masyarakat dalam menyikapi komunitas LGBTQ+ melalui konten yang dibagikan oleh akun Instagram @taulebih.id.

1.4.2. Manfaat Akademis

Manfaat secara akademis atau teoritis dari penelitian tersebut adalah menjadikan hasil penelitian tersebut sebagai sumber pengembangan Ilmu Komunikasi. Penelitian ini diharapkan dapat mendukung pembuktian teori komunikasi integrasi informasi dan memperkaya riset mengenai konten media sosial terkait pendidikan seksual. Teori tersebut diharapkan dapat menggambarkan dan menjelaskan bagaimana konten pesan Instagram @taulebih.id mengenai LGBTQ+ dapat berpengaruh pada sikap *followers*. Sehingga hasil penelitian tersebut dapat menjadi bahan informasi dan referensi bagi peneliti di masa depan.

1.5. Sistematika Penulisan

Supaya lebih mudah untuk lebih memahami dan mengetahui tentang proposal skripsi ini, peneliti membagi penelitian ini menjadi 3 bab disertai juga dengan daftar pustaka dan lampiran. Dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I PENDAHULUAN

Di bagian bab I ini meliputi hal-hal yang berkaitan dengan topik seperti tentang latar belakang dengan memaparkan penelitian terdahulu atau studi literature untuk melihat kebaruan dari penelitian, permasalahan yang dirumuskan, tujuan penelitian secara praktis dan

teoritis, manfaat penelitian secara praktis maupun akademis, serta sistematika penulisan.

Bab II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini mengungkapkan atau berisi tentang konsep-konsep pemikiran, teori penelitian, kerangka berpikir, serta hipotesis.

Bab III METODE PENELITIAN

Mengungkapkan atau berisi tentang metode pengumpulan data, teknik analisis data, metode yang digunakan, jenis data, proses pengambilan data, dan teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini menjelaskan secara rinci tentang analisis data-data yang telah diuji, baik dalam bentuk tabel maupun paragraf, yang kemudian disertakan paparan pembahasan lengkap mengenai hasil analisisnya.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab kelima berisi penjelasan kesimpulan dan saran yang didapatkan dari hasil uji data, berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang sudah ditetapkan.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar pustaka ini berisikan referensi-referensi yang menjadi kiblat dari penelitian ini.

LAMPIRAN

Bagian lampiran berisi dokumen tambahan yang diperlukan sebagai pendukung dalam pelaksanaan dan penyusunan laporan penelitian ini.